

PRIVILEGE UMAT NABI MUHAMMAD SAW MENURUT PANDANGAN IBNU KATSIR (STUDI PENAFSIRAN SURAT ALI IMRON :110)

Jauharotul Humairoh ¹, Moch. Nurcholish ²

Institut Agama Islam Bani Fattah Tambakberas Jombang, Indonesia ^{1,2}

Email: jauharotulhumairoh@gmail.com , moch.nurcholis@iaibafa.ac.id

Keywords

Privilege of the Prophet Muhammad, Khoiroh Ummah, and tafsir al-Qur'an al-Adzim.

Privilege umat nabi Muhammad, Khoiroh Ummah, dan tafsir al-Qur'an al-Adzim.

Abstract

Muslims are the luckiest people because they are given grace in the form of the sending of khatim al-Anbiya', namely the Prophet Muhammad who because of the existence of all creatures on earth were created including the prophet Adam A.S. in addition to being destined to be the people of the Prophet, we are blessed with several privileges that Allah has never given to the previous servants, this is not spared because of the blessing of the Prophet Muhammad who lobbies to us. Among these privileges are the praise and reward of Allah for carrying out His commands, amar ma'ruf nahi munkar and believing in Allah is the key to getting his reward as "Khoiroh Ummah" because these three are principles that are upheld by Allah for this ummah in forming Ukhuwah Islamiyah. This research is classified as Library Research because it uses data in a descriptive analytical manner. The research style of Tafsir Ibn Kathir has a suitable method to be used as the main source in revealing the secrets of the verses of the Qur'an which tell that the people of the prophet Muhammad are the best people, The results of this research show that Ibn Kathir's interpretation has an objective explanation in interpreting Ali Imron:110, namely the existence of amar ma'ruf nahi munkar as well as faith in Allah as the cause of being given the title "the best of the people".

Umat Islam merupakan umat yang paling beruntung sebab diberikan anugrah berupa diutusnya khatim al-Anbiya'yakni Nabi Muhammad yang karena wujudnya segala makhluk di bumi diciptakan termasuk nabi Adam A.S. selain ditakdirkan menjadi umatnya Rasulullah, kita umat dikaruniai beberapa keistimewaan yang belum pernah Allah berikan kepada hamba yang sebelumnya, hal ini tidak luput karena keberkahan Nabi Muhammad yang melober kepada kita. Diantara keistimewaan tersebut adalah pujian dan Reward Allah karena telah melaksanakan perintahnya, amar ma'ruf nahi munkar serta beriman kepada Allah menjadi kunci mendapatkan rewardnya sebagai "Khoiroh Ummah" karena ketiganya merupakan prinsip yang ditegakkan oleh Allah untuk umat ini dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah. Penelitian ini tergolong Library Research karena menggunakan data secara deskriptif analitik. Corak penelitian Tafsir Ibnu Katsir memiliki metode yang sesuai untuk dijadikan sumber utama dalam menyingkap rahasia ayat-ayat al-Qur'an yang menceritakan bahwa umat nabi Muhammad merupakan umat yang terbaik, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu Katsir memiliki penjelasan yang objektif dalam menafsirkan Ali Imron:110 ini yakni adanya amar ma'ruf nahi munkar juga keimanan kepada Allah menjadi penyebab diberikannya gelar "sebaik-baiknya umat".

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini ditemukan fenomena krisis Spiritual yang dilatarbelakangi oleh ketidakpuasannya dan keputusasaannya masyarakat muslim terhadap ujian dan cobaan yang menyimpannya sehingga menjadikan mereka berfikir bahwa Allah tidak menyayanginya, tidak berpihak padanya, dan merasa Allah lebih mengunggulkan umat terdahulu dari pada umat yang sekarang. Padahal Allah menjadikan cobaan tersebut sebagai titik tolak seberapa pantas ia menjadi hamba yang dicintainya, Allah juga tidak mengunggulkan hambanya melebihi unggulnya umat Nabi yang menjadi kecintaannya yakni nabi Muhammad. Karenanya kita sebagai umatnya mendapatkan segala keistimewaan yang tidak dimiliki oleh umat sebelumnya, bahkan dikatakan “kelak di akhirat terdapat nabi yang merasa iri terhadap umat nabi Muhammad serta ingin menjadi salah satu dari umatnya sebab para nabi dan umatnya kelak tidak dapat memasuki surge sebelum nabi Muhammad dan umatnya masuk surga secara keseluruhan, selain itu kita umat nabi Muhammad dijadikan umat yang sebaik-baiknya.

Dalam Kajian Kesarjanaan Islam, ditemukan ayat yang bicara tentang pujian diberikan kepada umat Nabi Muhammad, diantaranya Ali Imron: 110 yang beberapa mufasir menafsiri bahwa ayat tersebut menjadi keistimewaan tersendiri bagi umat nabi Muhammad yang tidak pernah diberikan Allah pada umat terdahulu, berdasarkan hadis riwayat Ahmad yang terdapat pada kitab tafsir Ibnu Katsir bahwa Rasulullah pernah berkata bahwa beliau diberikan karunia yang tidak diberikan kepada nabi dan umat sebelumnya berupa bumi dijadikannya masjid dan tempat bersujud, kunci bumi, 2 ayat terakhir dalam surat al-Baqarah, dan umatnya dijadikan umat yang terbaik.

Atas uraian tersebut, penulis tertarik mengambil sebuah judul “*Privilege Umat Nabi Muhammad menurut Pandangan Ibnu Katsir (Studi Penafsiran surat Ali Imron: 110)*”

Fokus Penelitian

Dari penjelasan yang telah dipaparkan penulis pada latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya :

- a) Apa yang dimaksud dengan Khairah Ummah sebagai privilege umat Nabi Muhammad.

- b) Bagaimana penafsiran tentang khairah ummah menurut pandangan Ibnu Katsir dalam kitabnya tafsir al-Qur'an al-Adzim.

Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang diteliti maka tujuan penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dinamika penafsiran surat Ali Imron: 110
- b. Untuk mengetahui seberapa besar privilege umat Nabi Muhammad yang diberikan Allah sebagai bukti

Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangsih khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan pembahasan yang spesifik mengkaji penafsiran al-Baqarah ayat 286 yang menjadi salah satu privilege umat nabi Muhammad SAW, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman taklif Allah yang menjadi keringanan terhadap hambanya yang ingin mencapai tujuannya dengan kemampuan yang berbeda-beda dengan taklif yang berbeda pula sesuai kondisinya dan penulis berharap penelitian ini bisa membuat pembacanya mengetahui betapa pentingnya doa meskipun takdir telah tertulis di Lauhul Mahfudz.

Kerangka Teori

Tafsir

Kata "Tafsir" dalam ayat *وَلَا يَأْتُونَكَ إِلَّا بِمَثَلٍ جِنَّاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا* adalah Penjelasan, yang dalam makna bahasanya adalah menerangkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah yang berdasar pendapat beberapa Imam bahwa tafsir adalah ilmu yang menjelaskan segala ilmu yang ada di dalam kandungan makna ayat tersebut baik tentang asbabun nuzul, makki dan Madaniy dalam Tarikhnya, Muhkam Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, khas 'Am, Tarkib, makna, kisah dan amtsalnya.¹ Imam ad-Dzahaby menerangkan Bahwa

¹ Muaddyl Akhyar, Zulheldi, Duski Samad. "Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam, INOVATIF Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan, Vol.01 No.10 Februari (2024) Hal. 41-42

sumber dari tafsir adalah al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas yang diambil secara berurutan.²

Priode Tafsir terbagi menjadi 4 Priode yakni *Pertama*, zaman Rasulullah dan sahabat yang penyampaian dan pembelajarannya disampaikan oleh nabi Muhammad SAW langsung sehingga ketika ada perdebatan maka nabi-lah yang menjadi jalan keluarnya dan ketika Nabi Muhammad wafat para sahabat menafsirkannya dengan sangat hati-hati dengan tetap berpegang pada penafsiran Nabi Muhammad Dahulu. *Kedua*, Masa Tabi'in yang menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an itu sendiri, Hadits, dan kesepakatan para sahabat yang kemudian dikembangkan dengan ijtihad mereka yang kemudian diteruskan oleh tabi'it tabi'in. Ketiga, Zaman Modern yakni pada tahun 12-14 H dengan corak tafsir sastra budaya dan kemasyarakatan.³

Tafsir di Indonesia yang dari generasi Howard M. Federspiel menandai 3 priode yakni awal tahun 1960-an sudah ada generasi penerjemah al-Qur'an dengan surat-surat tertentu. Pertengahan tahun 1960-an penyempurna generasi pertama dengan ditambahi catatan kaki, terjemah kata perkata dan indeks. Awal tahun 1970-an sudah muncul penyempurna tafsir generasi pertama dan kedua dengan disertai komentar-komentar tafsir sebelumnya yang kemudian penerjemahan dirintis oleh Abdur Rauf As-Shinkily dan tafsir yang berkembang sampai saat ini⁴.

Privilege

Privilege merupakan suatu hak lebih yang diberikan seseorang kepada orang lain serta menjadi perbedaan dan ciri khas seseorang ataupun kelompok lainnya.

Khaira Ummah

Generasi Khaira Ummah merupakan generasi yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, mereka jugalah orang yang selalu mengutamakan akhlak, yang mengamalkan apa yang dipahaminya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits⁵

Generasi Khairah Ummah merupakan pelopor yang menjadi pemimpin dalam berdakwah dan berjuang bersama masyarakat untuk meraih kesejahteraan dunia dan

² Achmad Muchammad. "Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensi" Scholastika, Vol. 3 No. 2 November (2021) hal. 100

³ Hamnah. "Tafsir dan Takwil" Jurnal Ilmiah falsafah jurnal kajian filsafat, teologi, dan humaniora Vol.06 No.01 Juni (2020) hal.31-35

⁴ Ibid. Hal. 35

⁵ Puji Rahmawati¹, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembentukan Generasi Khaira Ummah (Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi, 2023) h. 265

akhirat. Selain itu, generasi ini adalah pejuang yang berjiwa ilahiyyah dalam memajukan peradaban, dan membangun komitmen menjaga keamanan dan perdamaian NKRI, dan membawa kemashlahatan umat.⁶

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian menggunakan metode kualitatif yakni library research atau studi pustaka yang diambil dari beberapa kitab, buku, ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang telah ada sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan data yang berasal dari tafsir beberapa ulama yang dirasa begitu eksplisit dalam menerangkan surat al-Baqarah 286 diantaranya tafsir tahrir wa at-Tanwir, Tafsir al-Manar, dan tafsir al-Mishbah sedangkan untuk data yang lainnya penulis menggunakan jurnal, kitab kuning, dan buku sejarah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Dan Terjemahan Surat Ali Imron Ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.(Q.S. Ali Imron: 110)

Asbabun Nuzul surat Ali Imron ayat 110

Surat Ali Imron ayat 110 merupakan wahyu yang menjelaskan kepada nabi Muhammad bahwa beliau adalah unat yang terbaik yang dilihat dari segi akhlaknya "Ahsanul Khuluq" maupun segala sifatnya yang diutus untuk seluruh umat manusia agar melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai pilar dalam agama. Terdapat beberapa pendapat yang Mengenai asbabun nuzulnya ayat ini diantaranya riwayat dari dari Imam Bukhori dalam kitabnya Shahih bukhori, diceritakan dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Maisaroh dari Abu Hasim dari Abu Hurairah mengomentari Q.S. Ali Imron ayat 110, Abu Hurairah berkata bahwa sebaik-baiknya manusia adalah kalian yang membawa mereka dengan rantai yang terbelenggu di leher menuju agama islam.

⁶ Samsul Arifin, Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier, (Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 2020) h. 41-43

Sedangkan Ikrimah dan Muqatil meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabaal dan Salim Maula Abi Khudaifah bahwa Malik Bin Dhoib⁷ Dan Wahab Bin Yahudza keturunan yahudi mengatakan bahwa sesungguhnya agama mereka adalah agama yang lebih baik dan lebih unggul dari agama dan bangsa kalian (umat islam), maka wahyu ini turun. Dari kedua riwayat diatas dapat disimpulkan bahwa ayat ini turun setelah Abu Hurairah berkata bahwa umat yang terbaik adalah umat islam, dan perkataan orang yahudi yang berkata bahwa agama dan bangsa mereka yang menjadi umat terbaik. Ayat ini turun sebagai bantahan terhadap perkataan orang Yahudi.

Munasabah surat Ali Imron ayat 110

Munasabah bunyi awal ayat 110 surat Ali imron dengan surat sebelumnya yakni al-Baqarah ayat 143 menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Allah "sebaik-baiknya umat" adalah umat muslim yang merupakan umat dari nabi akhir zaman yakni nabi Muhammad. Pada awal ayat ini terdapat bunyi "kuntum" yang menurut syekh Qurais Shihab kata tersebut merupakan kata kerja yang sempurna yang mana yakni gabungan antara fi'il Madli "kaana" dan isim dlomir "tum" sehingga dapat diartikan sebagai wujud yang berada pada masa lampau tanpa diketahui kapan mulai ada dan tiadanya, tidak pula mengandung isyarat pernah tidak ada atau akan tiada suatu saat. Hal ini diartikan bahwa hanya ilmu Allah-lah yang mengetahuinya.

Lafadz *kuntum* pada ayat 110 berkaitan dengan al-Baqarah ayat 143 yang terdapat kata *ja'alnaa kum* yang dlomirnya juga mengarah pada makna umat islam, sehingga keduanya memiliki keterkaitan berupa umat muslim merupakan umat yang terbaik bukan umat yang sebelumnya yakni Yahudi.

Lafadz "Khaira" merupakan bentuk af'al at-tafdhil bagi ma'rifat isim nakirah ummah yang ditakdirkan untuk "Ukhrijat li an-naas" dengan potensi sebagai umat terbaik yang bermanfaat bagi seluruh umat dengan syarat "amar bil ma'ruf tanha 'an al-munkar wa tu'minuna bi Allah"⁷

Kata *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri di dalam surat Ali Imron ayat 110 ini berkaitan dengan ayat 104 karena keduanya sama-sama menjelaskan tentang menyeru kebajikan dan mengharamkan kemunkaran karena manusia sejak lahir dituntut agar

⁷ Izah Ulya Qadam, "Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren" (Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling, 2019) h. 15

menjadi sebaik-baiknya umat yakni beragama islam dan sebaik-baiknya manusia adalah yang berakhlak karimah dan bermanfaat bagi sesama. Sedangkan munasabah ayat 110 dengan 106 dalam surat Ali Imron adalah menjelaskan tentang bagaimana ciri dan keistimewaan umat islam yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar kelak di padang mahsyar yang mana orang mukmin bersinar wayahnya dan berseri-seri, sedang orang kafir yang munafikin wajahnya menjadi hitam.⁸

Identifikasi dalam Penafsiran Surat Ali Imron Ayat 110 oleh Tafsir Ibnu Katsir

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (110)

menjelaskan bahwa Allah memberi kabar baik bagi nabi Muhammad dan para umatnya bahwa mereka adalah sebaik-baiknya umat dengan wahyu yang berbunyi كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ yakni kamu sekalian adalah umat umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia dengan firman Allah تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ sebagai bentuk persyaratan yang mengandung sebab dan musabab yakni apabila kalian telah memiliki sifat تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ maka jadilah kalian sebaik-baiknya umat.

Dalam kaitannya dengan ayat “kuntum khoiroh ummatin” terdapat hadits yang berhubungan dengannya yakni siapapun yang memiliki syarat maupun sifat (amar ma'ruf nahi munkar) maka ia bisa mendapat pujian “Khoiroh Ummah” sebagaimana disampaikan oleh Qatadah Hadits Riwayat Ibnu Jarir bahwa Umar bin Khattab membaca ayat ini dan berkata barangsiapa yang menjadi bagian dari umat ini maka harus memenuhi syarat yang ditetapkan Allah tersebut dan apabila tidak memilikinya maka seperti ahlu kitab yang dicela yang tidak saling melarang kemunkaran yang mereka lakukan(QS. Al- Maidah : 79). Disebutkan dalam tafsir Tahrir wa Tanhir karya Ibnu Asyur bahwa “amar nahi munkar serta iman kepada Allah “ adalah sesuatu yang berakar pada jiwa pengikutnya yang ikhlas, yang dalam hal ini belum terbukti di zaman nabi Musa baik karena pada zaman tersebut tidak terdapat kewajiban berkomitmen dalam menyeru kebaikan ataupun hanya memperluas kebolehan Taqiyyah (menyembunyikan keimanan), dan hanya sedikit kelompok yang beriman. Sedangkan. bangsa islam oleh

⁸ Asri Karolina, Mesika Yustika, Rapia Arcanita, Riri Purnama Sari, Ridwan Saleh, dan Reni Melawati, (Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam(Studi Pada Q.S. Ali Imron: 110) GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2022) Hal. 221-223

<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

para ulama ayat ini dijadikan sebagai bukti keabsahan mufakat dan tidak ada keraguan didalamnya karena madzhab tersebut memerintah pada kebaikan dan mengharamkan keburukan⁹.

Rasyid Ridha menyebutkan dalam tafsirnya yakni al-Manar bahwa keunggulan suatu bangsa dilihat ketika mereka yang memerintah berbuat shaleh, melarang yang munkar dan beriman kepada Allah. Allah memerintah kita untuk berpegang teguh pada tali-nya kemudian Allah sebutkan nikmat-nikmatnya dengan gambaran yang terhormat yakni “Khoiroh Ummat” dan melarang perpecahan yang kemudian memberikan ancaman bagi mereka munkar. Bangsa ini merupakan bangsa yang dapat mempertahankan diri juga eksistensinya, dengan menggunakan tiga syarat ini yakni memerintahkan yang shaleh, dan melarang kemungkaran dan iman kepada Allah. Beliau Rasyid Ridha mengatakan bukan hanya karena sedekahlah bangsa ini disebut bangsa yang terbaik¹⁰.

Pengertian amar ma’ruf nahi munkar

Amar ma’ruf nabi munkar adalah puncak paling tinggi dalam beragama yang merupakan salah satu sifat yang diajarkan nabi Muhammad kepada umatnya agar syariat islam tetap lestari. Kemungkaran merupakan kebalikan dari kata “Ma’ruf” yang berarti melakukan hal-hal yang buruk dan tidak disyariatkan oleh agama (221). Amar ma’ruf nahi munkar merupakan tujuan yang paling utama diciptakannya manusia dimana Allah menciptakan alam semesta ini demi terwujudnya usaha dalam menegakkan Amar ma’ruf nahi munkar yang menunjang keberhasilan tugas manusia sebagai khilafah di bumi dengan mengutus rasulnya dan memberikan penghargaan bagi mereka sebagai sebaik-baiknya umat¹¹

Dalam surat ini term *amar ma’ruf dan nahi munkar* didahulukan penyebutannya dari pada term *tu’minu billahi* karena *amar ma’ruf dan nahi munkar* merupakan kunci dari iman kepada Alah. Secara umum ayat ini menerangkan bahwa Allah memerintah kepada para hambanya untuk beriman, berpegang teguh pada agamanya sehingga Allah memberikan tuntutan agar hidup rukun dengan membentuk Ukhuwah Islamiyah dan

⁹ Ibnu Asyur, Tahrir wa at-Tanhir (Tunisian Publishing House, 1884) hal. 51-52

¹⁰ Rasyid Ridha, al-Mannar, (Dar Al-Mannar, 1357) hal. 57-63

¹¹ Asri Karolina, Mesika Yustika, Rapia Arcanita, Riri Purnama Sari, Ridwan Saleh, dan Reni Melawati, (Amar Ma’ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam (Studi Pada Q.S. Ali Imron: 110) GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2022) Hal. 221-223

<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>

Allah mengancam dan mengadzab ahli kitab yang bermaksiat kepadanya¹²

Hamka menyebutkan bahwa kata khaira ummah bukanlah drajat yang dapat diperoleh begitu saja, haruslah ada usaha yang konkrit dalam mencapainya yakni 3 hal amar ma'ruf, nahi munkar, dan tu'minu billah yang tidak terpisahkan sama sekali, karena tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang iman dan tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar maka bukanlah khaira ummah akan tetapi apabila seorang ahli kitab pun bila melakukan ketiganya maka dia disebut khaira ummah.¹³

Analisis Penafsiran

Penafsiran diatas menunjukkan bahwa dalam membentuk Ukhuwah Islamiyah dibutuhkan perilaku untuk menyeru kebaikan, melarang kemungkaran, dan beriman kepada Allah, hal ini merupakan kunci dan ciri khas yang diberikan oleh Allah agar mendapatkan pujian "sebaik-baiknya umat". Ketiga sifat ini merupakan sifat-sifat yang dicontohkan oleh nabi Muhammad dan sudah sepantasnya kita sebagai umat yang dicintainya ikut meaksanakan apa yang dicontohkan dengan harapan kita tetap dapat menjadi umatnya baik di dunia maupun akhirat, salah satu bentuk amar ma'ruf nahi munkar adalah mendirikan shalat, rukun dengan sesama, adil dalam memimpin, saling tolong menolong, mendidik anak, mencegah seseorang dari perbuatan maksiat dan dosa. Di zaman ini orang-orang lebih memilih untuk acuh tak acuh terhadap sesama temannya maupun tetangganya baik ia berbuat baik maupun buruk karena pada zaman modern ini banyak orang yang memilih untuk hidup mandiri tanpa sosialisasi sehingga perhatian terhadap 3 perintah ini menjadi terkesampingkan. Padahal, jika kita kembali pada penjelasan ayat al-Baqarah: 110 umat Islam dituntun untuk keluar bersosialisasi dengan sesamanya agar tercipta kerukunan dan kesatuan dalam Ukhuwah Islamiyah.

Bentuk-Bentuk Perilaku Yang Terkonsep Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Berikut beberapa penerapan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sehari-hari :

a. Tangguh

Memiliki pribadi yang selalu kuat, bersyukur dan bersabar terhadap apapun takdir yang menimpanya, sikap ini perlu ditanamkan dalam jiwa seseorang karena akan berpengaruh pada karakternya saat menyelesaikan masalah.

¹² Al-Maraghi and Ahmad Mustafa, Trj. Tafsir Al-Maraghi Juz IV (Semarang: Toha Putra, 1993)

¹³ Nur Zulva Khusna, Zulkipli Lessy, " Penafsiran Hamka Terhadap Khoiro Ummah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian" (ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2023)h. 617-618

- b. Mandiri
Mampu hidup tanpa bergantung pada ulran tangan orang lain.
- c. Bertanggung jawab
Kewajiban dalam upaya pembentukan karakter untuk menguatkan kemampuan manajemen diri.
- d. Dinamis
Sikap yang mudah untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dalam berkembang dan aktif.
- e. Kompetitif
Sikap persaingan dalam hal kebaikan.
- f. Jiwa Nasionalisme
Sikap yang menunjukkan loyalitas terhadap bangsa dan negaranya.
- g. Gotong-royong
Rasa empati terhadap sesama dan mempererat tali persaudaraan antara sesama¹⁴.
- h. Memperbanyak dan mendalami ilmu agama dalam tataran spiritual baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pesantren.
- i. Berpegang teguh pada ahlussunnah wal jama'ah
- j. Akhlaqul karimah
- k. As-Shidqu
- l. Al-Amanah wa al-Wafa bil 'Ahd
- m. Al-'Adalah
- n. At-Ta'awun
- o. Istiqomah
- p. Tawassuth (jalan tengah)
- q. I'tidal (percaya diri)
- r. Tasamuh(toleransi)

4. KESIMPULAN

Ibnu Katsir dengan kitabnya Tafsir al-Qur'an al-Adzim yang menggunakan corak tafsir Tahlili menyingkap secara gamblang tentang sebuah keistimewaan umat nabi

¹⁴ Puji Rahmawati, Meilan Arsanti, Cahyo Hasanudin, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembentukan Generasi Khaira Ummah," Prosiding Seminar Nasional, 2023

Muhammad, mendapat gelar *Khairah ummah* yang merupakan sebuah keberuntungan yang diberikan oleh Allah dengan obyek yang bersifat umum yakni mencakup seluruh umat islam bukan hanya pada zaman nabi, sabahat dan tabi'in akan tetapi sampai pada hari kiamat. Keberuntungan semacam ini bukanlah keberuntungan yang dapat dicapai dengan begitu saja tanpa adanya perubahan dalam diri sebagaimana nabi berkata bahwa pemilik gelar ini adalah mereka yang paling hafal al-Qur'an, Paling bertaqwa kepada Allah, paling giat dalam menjalankan amar ma'ruf (perintah terhadap kebaikan), nahi mungkar (mencegah kemunkaran) dan paling rajin bersilaturahmi, semua hal ini tidak lain adalah sesuatu yang berakar pada pengikutnya yang ikhlas dan memiliki intelektualitas serta konektifitas antara ilmu dan amal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Muaddyl., Zulheldi, Samad. Duski., (2024) *Studi Analisis Tafsir al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*, INOVATIF Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Kebudayaan, 1(10) 41-42
- Muchammad, Achmad., (2021). *Tafsir: Pengertian, Dasar, dan Urgensi*. Scholastika, 3(2) 100
- Hamnah, (2020). *Tafsir dan Takwil*. Jurnal Ilmiah falsafah jurnal kajian filsafat, teologi, dan humaniora 06(01) 31-35
- Rahmawati, Puji., Arsanti, Meilan., Hasanudin, Cahyo., (2023) *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembentukan Generasi Khaira Ummah*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi, 265
- Arifin, Samsul., (2020) *Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier*, Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 41-43
- Qadam, Izah Ulya., (2019) *Budaya Organisasi Dalam Membentuk Karakter Generasi Khaira Ummah Di Pesantren*. Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling
- Khusna, Nur Zulva., Lessy, Zulkipli., (2023). *Penafsiran Hamka Terhadap Khoiro Ummah dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian*. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
- Shobirin, Mustofa Ma'a., (2023) *Mabadi Khoiru Ummah (Langkah Awal Pembentukan Umat Terbaik) Melalui Penerapan Nilai-Nilai Aswaja NU*. BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran.

- Chamidi, Agus Salim., Ulfiah, Chamidi, Ujang, Nurjaman., *Mabadi Khaira Ummah Dan Urgensinya Di Era Industry 4.0 Dan Society 5.0*. IBTIDA Jurnal Kajian Pendidikan Dasar.
- faizah, Arinal., khoridah, Lilis Ning., MABADI KHAIRU UMMAH SEBAGAI DASAR IMPLEMENTASI PEACE EDUCATION, Proceeding
- Rosalinda, (2019). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. HIKMAH, 17(02) 206-207
- al-Qattan, Manna' Khalil., diterjemahkan dari bahasa Arab oleh AS, Mudzakkir., (2013) Studi Ilmu Ilmu al-Qur'an. Pustaka Litera Antarnusa, 456
- Amin, Faizal., (2017). *Metode Tafsir Tahlili dalam Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Aya*. KALAM, 11(1) 239.
- Dr. Muhammad, Ahsin Sakho., (2019). *Membumikan Ulumul Qur'an; Tanya jawab memudahkan tentang ilmu qira'at, rasm utsmani, ilmu tafsir, dan relevansinya terhadap muslim Indonesia*, PT Qaf Media kreatifa,152.
- Nahdati, Qurrotu A'yunina., Kecerdasan Nabi Yusuf Dalam Al-Quran (Studi Surah Yusuf Dalam Tafsir Ibnu 'Ashur Dengan Pendekatan Teori Intelegensi) Skripsi. 17-18
- Laili, Rafista Nur., Fransiska, Elmy Maulidina., Hikam, M. Azfa Nashirul., (2023). Karakteristik Tafsir Tahlili dan Tafsir Ijmali. Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 02(3) 306
- Ainun, Iqlima Nurul., Aisyiyah, Lu'luatul., M. Yunus, Badruzzaman., 2023. *Metode Tafsir Tahlili Dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis Pada Tafsir Al-Munir*. Jurnal Iman dan Spiritualitas 3(01) 40
- As-Sijistani, Abu Dawud., Dâwûd, Sunan Abi., (1998) Beirut: Muassasah Ar-Rayan. juz I, 159
- Asyur, Ibnu., 1884. *Tahrir wa at-Tanhir* (Tunisian Publishing House). 48-49
- Widad, Sofiatul., (2017). *Konsepsi Saat Masa Menstruasi Berdasarkan Perspektif Fiqh Dan Medis*. Oksitosin, Kebidanan, 4, (1) 23.
- Nurjani, An-Nisa., *FENOMENA MENGUMBAR AIB DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN(Kajian Tafsir Tematik)* Skripsi.14
- Sutrisno, Ahmad Dwi., Nugroho, Kharis., Dahliana, Yeti., Mulyono, Ari., Nurrohim, Ahmad., (2024). *Tafsir Nilai-Nilai Transendensi dalam Al-Qur'an : Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Q.S. Maryam Ayat 1-37*. Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-ilmu al-Qur'an 5(2) 223

- Zabidi, Ahmad., Hamnah & Maulana, (2023). *INTERPRETASI SABAR DALaM AL-QUR'AN Studi Komparatif Al-Qurthubi Dan Ibnu Katsir*. Borneo: Journal of Islamic Studies 4(1) 35-36
- Haqqi, Silma Laatansa., (2018) *Penafsiran Ibnu Katsir Tentang Amanah dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim (Kajian Tematis Ayat-ayat Amanah, Skripsi*. 30-32
- al-Hazmi, Muqtashidin Fahrusy Syakirin., (2017). *Hukum Non Muslim Sebagai Pemimpin Muslimin Ditinjau Dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*. TAPIS. 01(02) 223
- Sari, Riana Ratna., (2019). *Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah.1 (2)136=137
- Maliki, (2018). *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan bentuk penafsirannya. el-umdah jurnal ilmu al-qur'an dan tafsir*. 75-82
- Sunaryanto, (2022). *Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi16(07)
- Melawati, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam(Studi Pada Q.S. Ali Imron: 110*. GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam
- Dr, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq as-Syeikh, (2004) *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir*. Pustaka Imam Syafi'I.110-114
- al-Hifnawi, Muhammad Ibrahim. Utsman, Mahmud Hamid., *Tafsir al-Qurtubi juz 3 (Pustaka Azzam)*
- Ridha, Rasyid.,(1357). *al-Mannar*. Dar Al-Mannar. 57-63
- Karolina, Asri., Yustika, Mesika., Arcanita, Rapia., Sari, Riri Purnama., Saleh, Ridwan., dan Melawati, Reni., (2022). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tinjauan Pendidikan Islam Studi Pada Q.S. Ali Imron: 110*. GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol. 2, No. 2,) Hal. 221-223
- Al-Maraghi, Mustafa, Ahmad., (1993). *Trj. Tafsir Al-Maraghi Juz IV*.Toha Putra.